

Pelatihan Bahasa Inggris dan Guiding untuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan

I Wayan Eka Dian Rahmanu¹, I Putu Yoga Laksana^{2*}

^{1,2} Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

*Corresponding Author: yoga.laksana@pnb.ac.id

Abstrak: Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* di Desa Perean untuk para pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan *guiding* para anggota kelompok Pokdarwis sehingga mampu memberikan peningkatan kualitas mutu dan pelayanan desa dalam menjadi desa wisata yang maju kedepannya. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh unit lab bahasa pusat Politeknik Negeri Bali ini dilakukan selama 5 bulan yang terdiri dari 5 tahapan kegiatan yang dimulai dari pengusulan kegiatan, dilanjutkan dengan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan dan terakhir yakni pelaksanaan evaluasi kegiatan. Dalam pelaksanaan pelatihan tim pengabdian memberikan beberapa metode pelatihan dan pembelajaran bahasa Inggris dan *guiding* kepada peserta Pokdarwis. Metode pelatihan yang diberikan antara lain pemberian games interaktif, berbicara, menyimak dan menulis bermanfaat bagi peningkatan kemampuan peserta untuk menggunakan bahasa Inggris. Adanya games interaktif memberikan kesempatan peserta untuk belajar bahasa Inggris tanpa merasakan beban. Hal ini akan berdampak positif terhadap keinginan atau motivasi para peserta didik untuk tetap konsisten belajar bahasa Inggris. Disamping itu, mengkombinasikan pelatihan berbicara, mendengarkan, dan menulis berpeluang untuk mengembangkan *skill* peserta didik dengan efisien. Kombinasi *skill* tersebut sangat dibutuhkan untuk bahasa Inggris bagi profesional contohnya pemandu wisata. Namun dengan sedikit lemahnya kemampuan peserta didik mengetahui kosa-kata bahasa Inggris, hal ini merupakan celah bagi peneliti maupun tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya untuk mengem-bangkan pendekatan yang lebih spesifik mengenai peningkatan kosakata bahasa Inggris para peserta. Pendekatan tersebut akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan bahasa Inggris untuk pemandu wisata di Desa Perean, Tabanan, Bali.

Kata Kunci: *guiding*, pelatihan bahasa Inggris, pokdarwis (kelompok sadar wisata)

Abstract: The implementation of English language training and *guiding* in the village of Perean for Pokdarwis (Tourism Awareness Group) is aimed at improving English language skills and *guiding* Pokdarwis group members so that they can provide quality improvement and village services in the future as Perean becomes a more advanced tourist village. The service activity carried out by the Bali State Polytechnic's central language lab unit lasted 5 months and consisted of 5 stages of activities beginning with proposing activities, followed by preparation, socializing, activity implementation, and lastly activity evaluation. The service team supplied numerous techniques of training and learning English, as well as mentoring Pokdarwis participants, during the training's implementation. The training methods given include interactive games, speaking, listening, and writing, all of which increase the participants' ability to utilize English. The availability of interactive games allows people to learn English without feeling burdened. This will have a good influence on pupils' desire or drive to continue learning English. Furthermore, integrating speaking, listening, and writing instruction has the potential to rapidly increase students' skills. The combination of these abilities is extremely important for English professionals such as tour guides. However, with participants' little knowledge of English vocabulary, there is a need for researchers and the community service team to fill in order to design a more specialized method to boost participants' English vocabulary. This strategy will significantly im-prove the English language abilities of tour guides in Perean village, Tabanan, Bali.

Keywords: english language training, *guiding*, pokdarwis (tourist awareness groups)

Informasi Artikel: Pengajuan 10 Agustus 2022 | Revisi 24 Oktober 2022 | Diterima 28 Oktober 2022

How to Cite: Rahmanu, I. W. E. D., & Laksana, I. P. Y. (2022). Pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* untuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 134-144.

Pendahuluan

Dimulainya era new normal pasca pandemi covid 19 membuat para wisatawan kembali berkunjung ke berbagai belahan dunia. Seperti halnya di Bali sebagai destinasi wisata yang telah sangat dikenal oleh masyarakat, wisatawan asing akan mulai berdatangan ke Bali. Masyarakat di tempat tujuan wisata khususnya yang sudah terkenal seperti Bali sebaiknya mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan wisatawan. Salah satunya ada-

lah dengan kemampuan berkomunikasi dengan para wisatawan. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan alat komunikasi yang penting dalam menghubungkan diri dengan negara lain. Maka dari itu mempelajari kosa kata dan aspek-aspek lain seperti tata bahasa dan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris (Wichanpricha, 2020); (Menggo, 2018); (Pawlak, 2018). Ketika masyarakat, khususnya para pemandu wisatawan lokal dapat menggunakan dan mengerti bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan wisatawan mancanegara, para pemandu wisata lokal ini akan dapat memperkenalkan Bali dengan lebih baik serta akan dianggap ramah oleh para wisatawan, sehingga daya tarik Bali sebagai obyek wisata akan semakin kuat dan citra Bali akan semakin baik ke depannya.



Gambar 1. Pokdarwis Desa Perean

Program pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan di Desa Perean, Tabanan dengan pesertanya merupakan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Desa Perean sendiri adalah rintisan desa wisata. Dari segi sumber daya alam, telah dilakukan beberapa kegiatan sebagai pendukung seperti pembangunan jalur *tracking* dan papan nama. Dari segi sosial, pokdarwis telah dibentuk untuk menangani wisatawan yang akan berkunjung nantinya. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti kemampuan anggota pokdarwis dalam menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris serta kemampuan memandu wisatawan. Permasalahan yang dialami para pokdarwis di Desa Perean dikarenakan kurangnya pelatihan dan pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Unit bahasa Politeknik Negeri Bali yang merupakan kumpulan para pendidik yang datang dari berbagai latar belakang ilmu bahasa Indonesia dan asing baik bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Mandarin memiliki visi dan misi untuk memajukan desa-desa wisata yang berada di Bali agar mampu bersaing dalam kancah internasional. Maka dari itu Unit Bahasa Politeknik Negeri Bali memiliki inisiatif untuk melakukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* bagi kelompok Pokdarwis yang terdapat di desa-desa wisata khususnya dalam hal ini Pokdarwis di Desa Perean, Tabanan.

Kegiatan ini diharapkan akan membuat desa ini lebih siap dalam menyambut wisatawan yang akan datang berkunjung di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan Bahasa Inggris dan *Guiding* bagi masyarakat desa Perean khususnya kelompok Pokdarwis agar masyarakat desa secara umum dan Pokdarwis pada khususnya dapat mempercepat pembangunan desa. Hal ini juga dijelaskan (Riduwan, 2016) bahwa program pengabdian pada masyarakat perguruan tinggi bermanfaat untuk mempercepat upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan. Selain itu menurut Miswaty et al. (2020) pengabdian masyarakat dengan pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pada desa-desa terpencil mampu memberikan dampak yang baik dalam peningkatan desa tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul saat ini. Jadi dapat disimpulkan pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* bagi masyarakat khususnya Pokdarwis di Desa Perean diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan desa baik secara ekonomi dan peningkatan sumber daya manusianya dalam menghadapi tuntutan desa wisata menjadi desa bertaraf internasional.

Metode

Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan *guiding* bagi kelompok Pokdarwis Desa Perean ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan yang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari tahap persiapan hingga tahap

pelaksanaan pelatihan dan evaluasi kegiatan. Tahap tersebut dilakukan guna terlaksananya kegiatan yang baik dan terencana sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1) Pengusulan kegiatan

Tahap ini merupakan tahapan paling awal yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian ini berlangsung, pada tahap ini, tim melakukan beberapa pra kegiatan di antaranya; a) mengajukan surat permohonan melaksanakan kegiatan ke Kepala Desa Perean, b) Menyusun analisis permasalahan dan kebutuhan masyarakat desa, c) berkoordinasi dengan bagian kerjasama Politeknik Negeri Bali guna tindak lanjut kerjasama dengan desa, d) menyusun dan mengusulkan proposal kegiatan pengabdian.

2) Persiapan

Pada tahap ini, tim melakukan beberapa persiapan antara lain: a) mengunjungi lokasi kegiatan (observasi) guna mempersiapkan lokasi tempat pelaksanaan kegiatan, b) berkoordinasi dengan sekretaris desa untuk menyebarkan undangan pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat desa khususnya Pokdarwis Desa Perean, c) mempersiapkan materi ajar dan media ajar.

3) Sosialisasi

Sebelum melakukan kegiatan, tim bersama dengan aparat desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa khususnya Pokdarwis dari masing-masing perwakilan Banjar tersebut sebagai calon peserta kegiatan pelatihan ini dapat memahami rencana kegiatan pelatihan yang akan berlangsung dan mengerti manfaat apa yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.

4) Pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan ini. Pada tahap ini, tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa memberikan pelatihan Bahasa Inggris dan *guiding* secara intensif 1 kali dalam seminggu selama lima bulan sehingga total jumlah pertemuan pelatihan sebanyak 20 kali pertemuan yang terdiri dari 10 kali pertemuan untuk pelatihan Bahasa Inggris dan 10 kali pertemuan untuk pelatihan *guiding*. Materi yang dibagikan oleh tim ialah materi yang disusun oleh dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini berupa materi Bahasa Inggris umum (*general English*) dan bahasa Inggris untuk pariwisata/pemandu wisata (*English for Tourism/ guiding*). Mahasiswa dilibatkan dalam pelatihan ini sebagai tutor sejawat yang bertugas sebagai pendamping pelatihan, di mana mereka bertugas untuk mendampingi peserta pelatihan untuk mengetahui sebanyak dan sejauh apa materi yang terserap selama jalannya pelatihan.

5) Evaluasi kegiatan

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan *guiding* bagi Pokdarwis Desa Perean, maka evaluasi dilakukan oleh pihak desa maupun oleh tim. Hal ini juga bertujuan untuk dapat menentukan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan guna mendapat hasil yang lebih maksimal. Dari evaluasi didapatkanlah beberapa kendala yang terjadi di lapangan di antaranya; a) beberapa anggota Pokdarwis kurang antusias melakukan kegiatan dikarenakan tidak semua anggota kelompok memiliki jadwal yang fleksibel dan beberapa sudah ada yang bekerja, dan b) terjadi kendala teknis berupa tidak mendukungnya beberapa media pembelajaran dengan yang tersedia di desa.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian di Desa Perean dilakukan dengan beberapa langkah dari pengusulan kegiatan hingga evaluasi kegiatan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada setiap poin di bawah ini.

Pengusulan Kegiatan

Tahap ini merupakan tahapan paling awal yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian ini berlangsung, pada tahap ini, tim melakukan beberapa pra kegiatan di antaranya; a) mengajukan surat permohonan melaksanakan kegiatan ke Kepala Desa Perean, b) Menyusun analisis permasalahan dan kebutuhan masyarakat desa, c) berkoordinasi dengan bagian kerjasama Politeknik Negeri Bali guna tindak lanjut kerjasama dengan desa, d) menyusun dan mengusulkan proposal kegiatan pengabdian. Tim pengabdian unit Bahasa pusat Politeknik Negeri Bali pertama-tama mengirimkan surat permohonan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Perean. Dalam proses ini perwakilan dari tim pengabdian yang berasal dari desa Perean melakukan penjajakan dengan membawa surat permohonan tersebut ke kantor Desa Perean. Selanjutnya tim pengabdian Menyusun instrumen wawancara dan bahan diskusi untuk nantinya diajukan saat pertemuan dengan pihak pimpinan desa yang dalam hal ini adalah kepala Desa Perean guna mendapatkan gambaran kebutuhan masyarakat Desa Perean terkait dengan proses pengembangan desa menuju desa wisata.

Setelah rancangan analisis kebutuhan telah rampung dilaksanakan oleh tim pengabdian unit lab Bahasa pusat PNB, tim berkoordinasi dengan pihak Kerjasama serta pihak Pusat Penelitian dan Pengabdian untuk dapat membangun Kerjasama baik dengan desa Perean, khususnya agar Desa Perean nantinya dapat menjadi desa

binaan dari Lembaga PNB ini. Setelah itu, tim pengabdian lab Bahasa pusat PNB mengajukan proposal kegiatan pengabdian kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian (P3M) untuk dapat didanai. Pengusulan dana yang diajukan dalam proses pelaksanaan pengabdian ini berjumlah kurang lebih 15 juta rupiah. Setelah pengajuan ke P3M disetujui, tim pengabdian lab Bahasa pusat PNB selanjutnya membuat persiapan untuk pelaksanaan pengabdian di Desa Perean.

Persiapan Kegiatan

Setelah melaksanakan proses pengusulan awal, tim pelaksana kegiatan melakukan observasi lokasi pelaksanaan pengabdian untuk menyiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan. Setelah itu tim melakukan pertemuan dengan kepala Desa Perean setelah surat permohonan telah diterima baik oleh pihak kantor Desa Perean. Pertemuan ini dilakukan guna memberikan gambaran singkat ajuan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di desa Perean. Dalam proses diskusi dengan kepala desa Perean, didapatkan bahwa perlunya peningkatan kemampuan komunikasi lisan terutama Bahasa asing yang dimana akan membantu desa menuju desa wisata sesuai dengan program yang dimiliki kepala desa Perean. Kepala desa Perean menyambut baik usulan pengabdian yang diberikan oleh tim pengabdian unit Bahasa pusat Politeknik Negeri Bali (PNB) dan siap mendukung penuh dalam tercapainya cita-cita yang diinginkan Bersama. Selama diskusi dengan bapak kepala desa dengan tim pengabdian, roda utama penggerak terciptanya pola dalam pengembangan Bahasa asing khususnya bahasa Inggris ini adalah pelatihan Bahasa Inggris intensif kepada para kelompok sadar wisata (POKDARWIS) desa Perean. Dengan peran aktif POKDARWIS nantinya yang akan menjadi gardan depan peningkatan wisata desa yang ada di Desa Perean serta sebagai pemicu untuk pengembangan objek-objek wisata yang dapat dikembangkan sehingga mampu menarik wisatawan mancanegara. Bapak Kepala Desa Perean juga tidak menampik pentingnya POKDARWIS dalam pengembangan wisata desa ke depannya. Maka dari itu, usulan pro-gram pelatihan Bahasa Inggris bagi para POKDARWIS dirasa penting untuk dilaksanakan mengingat besarnya harapan kepala desa serta POKDARWIS dalam membawa Desa Perean menuju desa wisata bertaraf internasional.



Gambar 2. Proses diskusi dengan Kepala Desa Perean

Setelah didapatkan hasil bahwa hal yang sangat dibutuhkan oleh desa yakni peningkatan taraf hidup dan ekonomi warga desa dengan program desa wisata yang ingin diwujudkan di Desa Perean. Maka dari itu dalam meningkatkan kemampuan Bahasa dan *guiding* kelompok POKDARWIS ini dan para warga Desa Perean, beberapa program telah dirancang oleh dosen bahasa Politeknik Negeri Bali, salah satu programnya adalah pengembangan keahlian bahasa Inggris warga melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat di desa wisata ini perlu secara intensif diberikan pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata. Masyarakat tidak boleh terperangkap dalam mempelajari bahasa Inggris pada tataran *grammar*, sehingga tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat membutuh latihan dalam konteks pariwisata yang didasarkan pada kebutuhan mereka. Wisatawan mancanegara akan lebih nyaman bila penduduk mampu berbahasa Inggris, sehingga tidak terkendala komunikasi. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelatihan penggunaan bahasa Inggris yang dirancang yakni pedoman pengenalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Inggris, mempraktikkan pengenalan sederhana menggunakan bahasa Inggris, memberikan *Games* berbahasa Inggris, praktik menyimak atau *listening* dalam bahasa Inggris dan pembelajaran *game* interaktif.

Sosialisasi

Sebelum melakukan kegiatan, tim bersama dengan aparat desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa khususnya POKDARWIS dari masing-masing perwakilan Banjar tersebut sebagai calon peserta kegiatan pelatihan ini dapat memahami rencana kegiatan pelatihan yang akan

berlangsung dan mengerti manfaat apa yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Sosialisasi dilaksanakan sehari dengan mengundang perangkat desa serta POKDARWIS. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Bahasa Inggris serta *guiding*. Peserta pelatihan yang akan melakukan kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memberikan *support* penuh Ketika kegiatan ini berlangsung sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pemberian pemahaman dan penyamaan persepsi berlangsung dengan baik dan kondusif karena POKDARWIS juga memberikan antusias yang besar dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam proses sosialisasi ini, POKDARWIS juga sangat antusias serta membantu dalam proses persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Peraan. Para POKDARWIS juga sangat aktif dalam melakukan diskusi dengan tim dalam proses sosialisasi pelaksanaan pelatihan bahasa asing ini.



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan pelatihan bahasa asing

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan ini. Pada tahap ini, tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa memberikan pelatihan Bahasa Inggris dan *guiding* secara intensif 1 kali dalam seminggu selama lima bulan sehingga total jumlah pertemuan pelatihan sebanyak 20 kali pertemuan yang terdiri dari 10 kali pertemuan untuk pelatihan Bahasa Inggris dan 10 kali pertemuan untuk pelatihan *guiding*. Materi yang dibagikan oleh tim ialah materi yang disusun oleh dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini berupa materi Bahasa Inggris umum (*general English*) dan Bahasa Inggris untuk pariwisata/pemandu wisata (*English for Tourism/guiding*). Mahasiswa dilibatkan dalam pelatihan ini sebagai tutor sejawat yang bertugas sebagai pendamping pelatihan, di mana mereka bertugas untuk mendampingi peserta pelatihan untuk mengetahui sebanyak dan sejauh apa materi yang terserap selama jalannya pelatihan.

Adapun materi yang telah disusun dalam untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi: 1) *Introducing self and others*; 2) *describing people*; 3) *expressing likes and dislikes*; 4) *Asking and Giving Direction*; 5) *Asking and Giving Instruction*; 6) *Asking and Giving Request*; 7) *Telling Past Events*; 8) *Expressing Planning and Future Goal*; 9) *Offering things and helps*; 10) *Giving Reasons*. Kesepuluh topik ini diberikan dalam menunjang para peserta pelatihan agar mampu menggunakan ragam Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pelatihan dilakukan di Puri Perean dan wantilan desa yang dibagi menjadi 2 tempat pelatihan. Salah satu pelaksanaan pelatihan yaitu dengan pemberian materi "*introducing self and others*". Ketika kita bertemu dengan orang baru, hal pertama yang kita lakukan adalah memperkenalkan diri dan momen ini sangat penting karena menentukan penilaian seseorang terhadap kita. Pada umumnya hal yang disampaikan ketika memperkenalkan diri kita yaitu nama, alamat, pekerjaan atau pendidikan, dan hobi. Pada gambar 4, instruktur memberikan pengalaman dasar bagaimana cara berkenalan dengan sopan dengan orang yang baru pertama kali bertemu. Adapun berbagai cara memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris yaitu mulai dari cara mengekspresikan nama, menyampaikan asal atau alamat, menyebutkan usia, menyebutkan pekerjaan, perkenalan latar belakang pendidikan dan mengenalkan hobi. Dalam mengekspresikan nama, instruktur memberikan contoh ekspresi sopan dalam bahasa Inggris seperti "*I would like to introduce myself. My name is Wayan*" yang artinya saya ingin memperkenalkan diri. Nama saya Wayan. Contoh lainnya yaitu "*You can call me Sinta.*" yang berarti kalian bisa memanggilku Sinta. Selain itu, peserta juga diberikan contoh lain yang sederhana seperti "*My full name is.../ My full name is...*" yang artinya nama lengkap saya adalah... / nama panggilan saya.... Setelah mengekspresikan nama, peserta dijelaskan bagaimana cara menyampaikan asal atau alamat contohnya yaitu "*I'm Indonesian* (Saya orang Indonesia), "*I was born in Perean* (Saya lahir di Perean), "*I live in Bali* (Saya tinggal di Bali), dan "*My address is at Singasari street...* (Alamat saya di Jalan Singasari...). Selanjutnya peserta diarahkan untuk cara menjelaskan usia masing-masing kepada lawan bicara, contohnya yaitu "*I thought I am around your age* (Saya pikir saya seumuran dengan anda), "*I'm 16 years old* (Saya berumur 16 tahun) dan "*I'm in my early forties* (Saya di awal 40-an). Dalam mem-perkenalkan diri dalam bahasa Inggris, menyebutkan pekerjaan juga menjadi salah satu topik yang biasa digunakan. Contoh ekspresi bahasa Inggris untuk menyebutkan pekerjaan adalah "*I just started as an operations manager at a big company*" (Saya baru bekerja sebagai manajer operasional di perusahaan besar), "*I'm unem-ployed*" (Saya menganggur) dan "*I am looking for a job, Ketut*" (Saya sedang mencari pekerjaan, Ketut). Di samping itu, peserta pelatihan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Perean dikenalkan cara menyampaikan pekerjaan atau latar belakang pendidikan, contohnya yaitu "*I'm student at Tunas Bangsa Junior High School*" (Saya pelajar di SMP Tunas Bangsa), "*I study at Tunas Bangsa Junior High School*" (Saya bersekolah di SMP Tunas Bangsa) dan "*I graduated from Polytechnic State of Bali, majoring in accounting*" (Saya lulusan dari Politeknik Negeri Bali, jurusan akuntansi). Terakhir, peserta pelatihan yang rata-rata masih menginjak bangku kuliah diberikan contoh cara untuk mengenalkan hobi masing-masing kepada lawan bicara, contohnya yaitu "*I sometimes go to the lake, I like it because it is very calm*" (Saya terkadang pergi ke danau, saya suka karena suasananya sangat tenang), "*My hobby is reading detective comics*" (Hobiku adalah membaca komik detektif), dan "*I like to play ball with my friends*" (Saya suka bermain bola dengan teman sekampung). Para peserta diberikan waktu untuk memahami konsep dasar perkenalan sederhana sebelum ke tahap selanjutnya yaitu mencoba untuk bermain peran atau role play yang dilakukan bersama peserta lainnya.



Gambar 4. Pedoman perkenalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Inggris



Gambar 5. Mahasiswa mencoba untuk mempraktikkan perkenalan sederhana menggunakan bahasa Inggris

Setelah memberikan petunjuk untuk menggunakan, para peserta diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan membuat *role play* bersama dengan peserta lainnya. Pada Gambar 3 terlihat peserta bersiap untuk melakukan dialog. Pada prosesnya, instruktur memberikan waktu 5 sampai 10 menit untuk mempersiapkan percakapan yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting untuk mengurangi hal-hal yang bisa mengganggu kegiatan *role play* seperti lupa teks maupun takut untuk mempraktikkannya di depan peserta lainnya. Disela-sela kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang *grammar* yang tepat digunakan. Instruktur memberikan petunjuk jika ada peserta yang kebingungan untuk menggunakan struktur kalimat yang benar dalam bahasa Inggris. Di samping itu, instruktur juga membantu para peserta untuk melakukan alih bahasa jika peserta merasa kesulitan untuk mengerti kosa kata dalam bahasa Inggris. Alih bahasa sangat penting dilakukan agar peserta bisa paham dan menggunakan kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Pada kegiatan gambar 3, peserta lain yang tidak melakukan *role play* diinstruksikan untuk menyimak karena instruktur akan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permainan peran yang dilakukan. Interaksi ini penting dilakukan agar peserta bisa menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh rekan yang melakukan permainan peran. Disamping itu, cara ini akan memberikan dampak positif terhadap konsentrasi para peserta yang menyimak dialog rekan-rekannya.



Gambar 6. Memberikan Games berbahasa Inggris

Dalam beberapa kesempatan, menyelipkan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat efektif memotivasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, menambah kosakata, dan menumbuhkan ketertarikan

siswa akan pelajaran bahasa Inggris. Sebagian dari kita mungkin sudah menerapkan atau mengintegrasikan permainan pembelajaran dengan teknologi yang berkembang melalui gawai atau gadget. Akan tetapi, permainan konvensional tidak kalah menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Permainan konvensional bahasa Inggris lebih mudah digunakan dalam segala kondisi dan situasi, dalam berbagai kesempatan dan keterbatasan sumber daya seperti yang dilakukan di Desa Peraan. Pada Gambar 4, peserta diberikan pensil dan kertas dan diinstruksikan untuk menulis 1 kalimat dalam bahasa Inggris. Instruktur memerintahkan untuk memberikan kertas tersebut ke teman sebelah kanan, setelah itu, lagu diputar pada perangkat musik dan gawai yang telah disediakan. Ketika lagu diputar, teman yang berada di sebelah kanan akan mulai melanjutkan cerita dari kalimat yang telah ditulis sebelumnya. Tentunya lagu yang diputar adalah lagu bahasa Inggris agar peserta terbiasa mendengarkan kosakata dalam bahasa Inggris dari lagu bahasa Inggris yang diputar. Waktu yang diberikan untuk melanjutkan cerita dari kalimat yang dibuat oleh temannya dalam 3 menit. Setelah 3 menit berselang, lagu akan diberhentikan oleh instruktur, ketika lagu berhenti, kertas akan dioper kepada teman di sebelah kanan. Sebelum melanjutkan cerita, rekan yang disebelah kanan diperkenankan untuk membaca cerita yang sebelumnya dibuat. Setelah itu, peserta diperbolehkan untuk melanjutkan cerita yang telah ditulis sebelumnya. Games yang dilakukan secara tidak langsung memotivasi peserta untuk menulis bahasa Inggris. Peserta menuangkan ide, gagasan pikiran dalam bentuk tulisan pada sebuah kertas. Isi dalam sebuah tulisan mencerminkan sebuah ide bagi penulisannya. Sejalan dengan itu, para peserta juga belajar bagaimana menggunakan *grammar* yang benar di dalam teks bahasa Inggris. Peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa "*grammar rules are memorized as units, which often include illustration sentences*", penggunaan *grammar* yang merupakan bagian terkecil dalam sebuah kalimat sangat dibutuhkan dalam menulis karena dapat menggambarkan kapan waktu terjadinya sebuah peristiwa (Megawati, 2017). Tulisan berbahasa Inggris berbeda dengan tulisan menggunakan bahasa Indonesia karena dalam menulis bahasa Inggris, ada beberapa jenis kalimat, tergantung dari waktu terjadinya, bisa sekarang lampau atau yang akan datang. Pemahaman tersebut diberikan oleh instruktur agar peserta mengerti dasar dalam merangkai kalimat bahasa Inggris yang baik dan benar. Dalam pelaksanaannya, peserta diperbolehkan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika sewaktu-waktu tidak mengetahui kosakata bahasa Inggris yang akan ditulis selama *games* berlangsung.



Gambar 7. Pembelajaran game interaktif

Pelatihan Bahasa Inggris yang diberikan juga diselingi dengan kegiatan bermain interaktif. Derakhshan & Khatir (2015) juga menyatakan bahwa menggunakan permainan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *vocabulary* mereka dalam Bahasa Inggris. Permainan yang dilakukan meliputi *whispering game* dan *guessing words*. Permainan *whispering game* melatih kemampuan mendengarkan para peserta sehingga terbiasa dengan ujaran-ujaran Bahasa Inggris. Dalam permainan ini para peserta dibagi menjadi 2 kelompok besar yang diberikan sebuah kalimat yang sama. Peserta yang berdiri paling depan akan diberikan kalimat dalam bahasa Inggris yang telah disiapkan yang nantinya akan disampaikan dengan cara berbisik ke peserta lainnya secara berurutan. Permainan lainnya yaitu *guessing words*. Para peserta diminta untuk mendeskripsikan suatu kata dari tema yang telah dipilih kepada seorang *guesser* yang siap menebak kosa kata yang dimaksud. Selain mengajak para peserta *poddarwis* bermain, pola permainan interaktif ini juga mengajarkan penggunaan tata bahasa yang baik serta kosa

kata bahasa Inggris yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini dilakukan kurang lebih dalam waktu 1,5 jam dengan penjabaran waktu 45 menit untuk kegiatan *whispering game* dan 45 menit lainnya untuk kegiatan *guessing words*. Respon para peserta Pokdarwis sangat positif karena mereka merasa nyaman dan senang dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Maka dari itu, pola belajar dengan menerapkan permainan interaktif seperti yang telah dipaparkan mampu membantu para peserta pelatihan lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar bahasa Inggris.



Gambar 8. Praktik menyimak atau listening dalam bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa model strategi pembelajaran yang mengacu dan mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan para peserta didik. Strategi penggunaan audio-visual telah diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa di dalam kelas (Suwanto, 2018); (Syahrin & Bin As, 2021); (Faishol & Mashuri, 2021). Pendekatan audio-visual memberikan pengalaman yang menarik karena disaat bersamaan peserta didik mampu menerima beberapa informasi melalui gambar, video, dan audio. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar bahasa Inggris tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa Inggris khususnya dalam kemampuan mendengarkan. Di samping itu, pelaksanaan strategi pembelajaran mendengarkan yang baik berikut tidak tertutup kemungkinan melibatkan kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup keterampilan berbicara dan menulis seperti demonstrasi, cerita pribadi, wawancara, bertelepon, bagan cerita atau *story maps*, survei kelompok, dan pidato singkat (Rost, 1991). Selain itu penggunaan media seperti film (Simamora & Oktaviani, 2020); (Sari & Aminatun, 2021) dan lagu (Lestary, 2019); (Hadi, 2019) juga dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan kosa-kata (*vocabulary*) bahasa Inggris mereka. Pada Gambar 6, peserta pelatihan di Desa Perean diundang untuk melakukan kegiatan menyimak melalui cerita pribadi. Bentuk kegiatannya yaitu memberikan pemahaman kepada para peserta bahwa mendengarkan cerita lawan bicara sangat penting untuk memahami informasi apa yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar adanya interaksi antara pendengar dan pembicara dalam suatu komunikasi. Disamping itu, kegiatan ini sangat signifikan kegunaannya ketika memandu para wisatawan yang mengunjungi Desa Perean. Dengan adanya latihan menyimak atau mendengarkan, peserta akan terbiasa mendengarkan kosakata maupun tata bahasa Inggris yang berguna ketika melakukan interaksi dengan para wisatawan mancanegara. Setelah memberikan pemahaman kepada para peserta, tahap selanjutnya yaitu peserta wajib membuat cerita atau pengalaman pribadi ketika mengunjungi tempat favorit. Instruktur menekankan kembali bahwa peserta harus menggunakan struktur kalimat lampau atau *past tense* ketika ingin menceritakan pengalaman pribadinya. Setelah instruksi diberikan, alokasi waktu yang diperbolehkan yakni 10 menit sebelum mempertunjukkan atau *perform* di depan peserta lainnya. Ketika salah satu peserta menceritakan pengalaman pribadinya, peserta lainnya harus menyimak dan mencatat informasi penting yang disampaikan oleh pembicara. Setelah salah satu peserta menyelesaikan cerita pengalaman favorit di depan rekan-rekannya, instruktur memberikan kesempatan bagi peserta lainnya untuk angkat tangan dan menjelaskan informasi apa yang telah didapatkan dari cerita temannya. Pada saat selesai menjelaskan Kembali informasi yang didapat, peserta tersebut diperbolehkan untuk menunjuk siswa lainnya untuk memberikan penjelasan atau menceritakan pengalaman pribadinya.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* untuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keinginan peserta didik untuk belajar bahasa

Inggris. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris peserta meningkat secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh dosen bahasa Politeknik Negeri Bali sangat bermanfaat terhadap kebutuhan masyarakat Desa Perean. Salah satu hambatan yang ditemui dalam kegiatan ini yaitu beberapa peserta masih kesulitan untuk mengetahui kosakata spesifik dalam bahasa Inggris. Hal ini berdampak pa-da sedikit terhambatnya proses selama pemberian games, namun masalah ini bisa dikurangi dengan adanya ka-mus di *smartphone* masing-masing peserta. Selain itu instruktur bisa membantu alih bahasa ketika peserta secara spontan bertanya kosakata yang tidak dimengerti. Pada kegiatan berikutnya, strategi untuk lebih meningkatkan pengetahuan kosakata peserta pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan atau *skill* bahasa Inggris peserta.

Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* bagi Pokdarwis Desa Perean, maka evaluasi dilakukan oleh pihak desa maupun oleh tim. Hal ini juga bertujuan untuk dapat menentukan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan guna mendapat hasil yang lebih maksimal.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara dan survei terkait proses pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Perean. Dari evaluasi didapatkanlah beberapa kendala yang terjadi di lapangan di antaranya; a) beberapa anggota Pokdarwis kurang maksimal melakukan kegiatan dikarenakan tidak semua anggota kelompok memiliki jadwal yang fleksibel dan beberapa sudah ada yang bekerja, dan b) terjadi kendala teknis berupa tidak mendukungnya beberapa media pembelajaran dengan yang tersedia di desa.

Hasil dari evaluasi ini menjadi catatan bagi tim untuk kedepannya dapat membantu pelatihan Bahasa Inggris dengan mengembangkan media interaktif yang dapat membantu peserta pelatihan untuk lebih fleksibel dalam mempelajari materi yang telah disiapkan, sehingga proses pelatihan bahasa Inggris dapat berlangsung tid-ak hanya pada waktu pelatihan namun di luar waktu pelatihan dengan proses belajar/ pelatihan mandiri.

Simpulan

Pelatihan bahasa Inggris dan *guiding* yang diadakan oleh dosen bahasa Politeknik Negeri Bali terhadap kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta. Disamping itu, kegiatan ini mampu memotivasi peserta untuk belajar bahasa Inggris terutama untuk profesi pemandu wisata *guiding*. Fokus kegiatan utama adalah proses pelatihan Bahasa Inggris yang dil-akukan dengan memberikan 10 topik dan dilaksanakan dengan proses pelatihan Bahasa Inggris yang menarik dengan dibubuhi pemberian *games* interaktif, berbicara, menyimak dan menulis bermanfaat bagi peningkatan kemampuan peserta untuk menggunakan bahasa Inggris. Adanya *games* interaktif memberikan kesempatan peserta untuk belajar bahasa Inggris tanpa merasakan beban. Hal ini akan berdampak positif terhadap keinginan atau motivasi para peserta didik untuk tetap konsisten belajar bahasa Inggris. Disamping itu, mengkombinasikan pelatihan berbicara, mendengarkan, dan menulis berpeluang untuk mengembangkan skill peserta didik dengan efisien. Kombinasi *skill* tersebut sangat dibutuhkan untuk bahasa Inggris bagi profesional contohnya pemandu wisata. Namun dengan sedikit lemahnya kemampuan peserta didik mengetahui kosakata bahasa Inggris, hal ini merupakan celah bagi peneliti maupun tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih spesifik mengenai peningkatan kosakata bahasa Inggris para peserta. Pendekatan tersebut akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan bahasa Inggris untuk pemandu wisata di Desa Perean, Tabanan, Bali. Output yang telah dicapai dalam proses pelatihan ini adalah adanya peningkatan kemampuan Bahasa Inggris serta kemampuan peserta POKDARWIS dalam proses memandu para wisatawan. Para POKDARWIS yang sebelumnya masih pasif dalam berkomunikasi Bahasa Inggris sudah mulai berani untuk memulai percakapan menggunakan Bahasa Inggris dalam proses *guding*-nya. Dari hasil evaluasi juga terlihat bahwa para POKDARWIS rata-rata mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris sehingga mereka terlihat sudah tidak canggung lagi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan para wisatawan yang mengunjungi Desa Perean yang sudah memiliki beberapa titik wisata lokal seperti air terjun dan goa peninggalan yang cukup diminati para wisatawan.

Referensi

- Derakhshan, A., & Khatir, E. D. (2015). The effects of using games on English vocabulary learning. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(3), 39-47.
- Faishol, R., & Mashuri, I. (2021). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas 2 MI Tarbiyatus Sibyan Srono. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 523-540.

- Hadi, M. S. (2019). The use of song in teaching English for junior high school student. *English Language in Focus (ELIF)*, 1(2), 107-112.
- Lestary, N. L. G. W. (2019). The use of songs to improve students' listening comprehension ability. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 2(2), 34-45.
- Megawati, M. (2017). The improving students' reading comprehension through grammar translation method. english education. *Journal of English Teaching and Research*, 2(2), 95-108.
- Menggo, S. (2018). English learning motivation and speaking ability. *Journal of Psychology and Instruction*, 2(2), 70-76.
- Miswaty, T. C., Syamsurrijal, S., Hadi, M. Z. P., & Ulfa, B. A. (2020). Pelatihan bahasa Inggris dan pembukuan keuangan bagi masyarakat Desa Langko. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 166-171.
- Pawlak, M. (2018). Investigating the use of speaking strategies in the performance of two communicative tasks: The importance of communicative goal. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(2 Special Issue), 269-291.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95.
- Rost, M. (1991). *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. 'La Comprensión Oral En Acción: Actividades Para Desarrollar La Comprensión Oral En La Enseñanza De La Lengua'. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Sari, S. N., & Aminatun, D. (2021). Students' perception on the use of english movies to improve vocabulary mastery. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), 16-22.
- Simamora, M. W. B., & Oktaviani, L. (2020). What is Your Favorite Movie?: a Strategy of English Education Students to Improve English Vocabulary. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2), 44-49.
- Suwanto, S. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa inggris melalui metode pembelajaran audio visual pada siswa kelas VIII SMPN 2 Dawarblandong tahun pelajaran 2017/2018. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2).
- Syahrin, A., & bin As, A. (2021). Pengaruh penggunaan audiovisual dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMA Negeri 3 Takengon. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Wichanpricha, T. (2020). Fostering collaborative activities in vocabulary learning: Thai EFL lower-proficiency undergraduate students. *Asian ESP Journal*, 16(5.1), 33-52.